

## **Implementasi Kemampuan Bercerita Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun**

**Riski Wulan Agustin,<sup>1</sup>, Dewi Komalasari<sup>2</sup>,**  
PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>, PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>  
Email: [riskiwulan02273@gmail.com](mailto:riskiwulan02273@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewikomalasari@unesa.ac.id](mailto:dewikomalasari@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Kemampuan bercerita merupakan salah satu perkembangan yang penting dalam tahap berbicara pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui gambar seri pada anak kelompok A2. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator yang diamati yaitu menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka, urutan kata, mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus, berbicara lancar, menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh guru, memberikan informasi tentang suatu hal, menyebutkan nama benda, binatang, dan menceritakan gambar yang telah disediakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan bercerita anak dengan menggunakan metode gambar seri dan analisis data dengan perhitungan berdasarkan presentase. Adapun buktinya yakni berdasarkan kriteria kemampuan bercerita anak bahwa kemampuan bercerita anak kelompok A2 melalui kegiatan bercerita dengan gambar seri dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III ada peningkatan yang signifikan yaitu pada Sangat Baik meningkat 18%, sedangkan Baik berkurang 45%, Cukup berkurang 27%, dan Kurang menurun 9%.

**Kata kunci: Kemampuan bercerita, gambar seri, anak**

### **Abstract**

The ability to tell stories is one of the important developments in the speaking stage in children. This study aims to improve the ability to tell stories through picture series in group A2 children. The data analysis technique was carried out in a quantitative and qualitative descriptive manner. The indicators observed were repeating 2 to 4 sequences of numbers, word order, following 2 to 3 orders at once, speaking fluently, retelling stories that had been told by the teacher, providing information about something, naming objects, animals, and telling pictures that has been provided. The results showed that there was an influence on children's story telling skills using the picture series method and data analysis using percentage based calculations. The evidence is based on the criteria for children's storytelling abilities that the storytelling ability of group A2 children through storytelling activities with picture series from Cycle I, Cycle II, and Cycle III there was a significant increase, namely Very Good increased 18%, while Good decreased 45%, Moderately decreased 27%, and Less decreased 9%.

**Keywords: Ability to tell stories, picture series, children**

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini masuk pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Yuliani Nurani

Sujiono, 2012: 6). Oleh karena itu, anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini pula merupakan periode sensitif (*sensitive periods*) dan pada masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 54). Masa usia yang dimaksud adalah masa usia anak kelompok A, yaitu 4-6 tahun.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak (Depdiknas, 2010: 1). Upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan anak usia dini.

Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu anak dalam kehidupan sehari-hari, selain membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain juga melatih keberanian anak. Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media bentuk kepribadian dan marolitas anak usia dini, sebab dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Anak dengan kemampuan berbahasa yang baik akan dapat melakukan komunikasi yang baik pula, sehingga hubungan/relasi anak yang akrab, dan terbuka dengan siapa saja dapat berjalan dengan baik pula.

Pada masa anak usia dini, perkembangan bahasa terutama bercerita merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa “anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian anak berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa didengarkan. Salah satu peran bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara”. Jadi anak usia dini bisa bercerita dengan bahasa yang di kenal sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada usia 4 tahun, kemampuan bahasa pada anak usia dini berkembang pesat.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Kedua aspek tersebut dijelaskan oleh Nurbiana Dhieni, dkk (2008: 3.5), yaitu aspek kebahasaan, meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan, meliputi: (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dan (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu. Lebih lanjut ditegaskan oleh Rosmala Dewi (2005: 17) bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 6 tahun, meliputi: (1) menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka, urutan kata, (2) mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus, (3) berbicara lancar, (4) menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh guru, (5) memberikan informasi tentang suatu hal, (6) menyebutkan nama benda, binatang, dan (7) menceritakan gambar yang telah disediakan. Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Untuk implementasi kemampuan bercerita pada anak, maka perlu dilakukan strategi untuk implementasi kemampuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok A2 menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memiliki kemampuan bercerita secara optimal. Hal tersebut dapat diketahui dari masih banyaknya anak yang belum mampu mengungkapkan ide atau informasi dengan baik. Terlihat pada saat pembelajaran yang sedang berlanjut banyak anak yang ketika guru bertanya kepada murid untuk menceritakan kembali apa yang telah dia pelajari anak-anak tersebut tampak ragu dan malu untuk mengungkapkannya. Perubahan pada proses pembelajaran sangat diperlukan untuk implementasi kemampuan bercerita dengan menggunakan media gambar untuk mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran di kelas. Pada akhirnya hal tersebut dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien (Susanto, 2011: 120). Salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat digunakan yaitu metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004: 157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak dengan memberikan cerita kepada anak secara lisan. Menurut Dhieni (2005: 6.27) bercerita disertai dengan gambar dapat membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi. Melalui metode observasi, peneliti mengamati langsung kemampuan bercerita anak melalui gambar seri. Hasil kegiatan dicatat dalam lembar observasi dengan memberi tanda *checklist* (√). Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi. Adapun kriteria keberhasilan dalam tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 75%. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data angka yang terkumpul dari peningkatan kemampuan bercerita melalui gambar seri. Hasil akhir dari observasi dapat digunakan untuk mengetahui presentase kemampuan bercerita anak, serta hasil yang diperoleh dalam perhitungan kualitatif kemudian dipresentasikan dalam kalimat. Sebanyak 11 anak yang berusia 4-5 tahun dijadikan sampel pada penelitian ini Sujiono (Jakni, 2017 : p 82) memaparkan sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka presentase

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of case*)

F : Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

Tabel 1. Indikator Penilaian

Variabel	Indikator
Kemampuan Bercerita	Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka, urutan kata
	Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus,
	Berbicara lancar
	Menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan oleh guru
	Memberikan informasi tentang suatu hal,
	Menyebutkan nama benda, binatang
	menceritakan gambar yang telah disediakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan, pertemuan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023 mulai jam 07.30 sampai dengan jam 10.00 WIB, dengan tema rekreasi sub tema kebun binatang topic kebutuhan yang dibawa saat rekreasi di kebun binatang. Pada siklus pertama anak menceritakan gambar dengan tema pergi tamasya ke kebun binatang. Anak menceritakan tentang gambar apa yang dilihatnya.



Gambar 1. Menceritakan gambar tema binatang

Pada saat guru melakukan pengamatan kepada anak ketika melaksanakan kegiatan, guru melakukan pengamatan secara cermat. Kemampuan bercerita melalui metode gambar dapat dinilai melalui posttest awal. Setelah dilakukan pengamatan pada siklus 1 dalam menceritakan gambar bahwa kelompok A2 sebagian siswa sudah muncul dalam kemampuan bercerita. Ada pun uraiannya sebagai berikut :

Tabel 2. Penilaian kemampuan bercerita Siklus I

(Implementasi Kemampuan Bercerita) riski wulan agustin, dewi komalasari	119
---	-----

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	75,01 – 100,00	2	18%
Baik	50,01 – 75,00	3	27%
Cukup	25,01 – 50,00	5	45%
Kurang	00,00 – 25,00	1	9%
Jumlah		11	100%

Jika dilihat perolehan skor kemampuan bercerita anak kelompok A2 di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita anak yang dominan terdapat pada kategori kurang yaitu sebanyak 1 anak (9%), sedangkan kemampuan bercerita anak pada kategori sangat baik sebesar 18%, baik sebesar 27%, dan cukup sebesar 45%. Table 2 menunjukkan bahwa hasil belajar anak belum mencapai indikator keberhasilan 75%, karena dari 11 anak baru 2 anak yang berada pada kriteria sangat baik, 3 anak berada pada kriteria baik, 5 anak berada pada kriteria cukup, dan 1 anak berada pada kriteria kurang. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus II. Hasil evaluasi dan hasil diskusi antara mahasiswa dan guru kelas menunjukkan beberapa hal yang dapat direfleksikan kedalam tindakan selanjutnya, agar proses pelaksanaan pembelajaran kemampuan bercerita anak di kelompok A2 dapat lebih meningkat lagi kualitas pembelajarannya. Hasil refleksi tersebut yaitu : Masih adanya anak yang kurang percaya diri, masih adanya anak yang hanya tertuju pada satu objek pada gambar, dan masih adanya anak yang bersuara sangat pelan.

Pada siklus II diharapkan bias ditindak lanjuti dengan cara memotivasi anak dengan pemberian reward seperti pujian, dan menggunakan gambar yang lebih menarik lagi, agar anak lebih semangat dalam bercerita. Dengan demikian kemampuan bercerita anak menunjukkan perubahan signifikan, yaitu dari kurang menjadi cukup, dari cukup menjadi baik, dan dari baik menjadi sangat baik, sesuai dengan kriteria atau target yang telah ditentukan yaitu 75%. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Maret 2023 mulai jam 07.30 sampai dengan jam 10.00 WIB, dengan tema rekreasi sub tema Pantai topic perlengkapan rekreasi ke pantai. Pada siklus dua anak menceritakan gambar dengan tema kegiatan yang bias dilakukan di pantai. Anak menceritakan tentang gambar apa yang dilihatnya.



Gambar 2. Menceritakan gambar Tema Pantai

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak pada siklus II yaitu, anak-anak mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan, dan anak-anak mulai paham akan konsep kegiatan yang dilakukan. Dalam siklus II ini guru memberikan reward dengan pujian pada setiap anak ketika bercerita. Adapun uraiannya sebagai berikut :

Table 3. Kemampuan bercerita siklus II

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	75,01 – 100,00	5	45%
Baik	50,01 – 75,00	4	36 %
Cukup	25,01 – 50,00	2	18 %
Kurang	00,00 – 25,00	0	0%
Jumlah		11	100%

Jika dilihat perolehan skor kemampuan bercerita anak kelompok A2 di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita anak yang dominan terdapat pada kategori cukup yaitu sebesar 18%, sedangkan kemampuan bercerita anak pada kategori sangat baik sebesar 45%, dan pada kategori baik sebesar 36%.

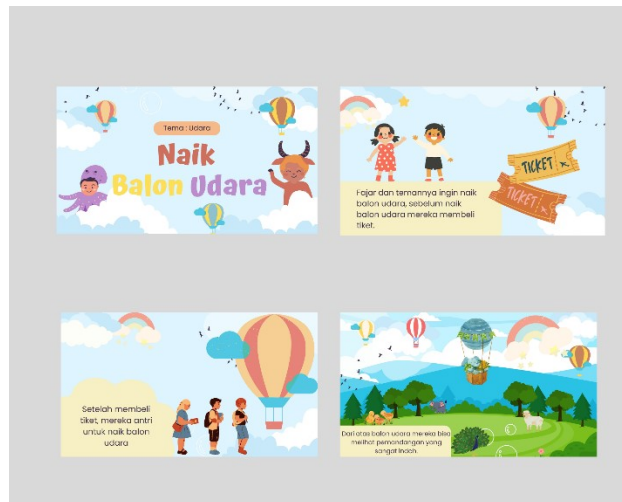
Table 3 menunjukkan bahwa hasil belajar anak belum mencapai indicator keberhasilan 75%, karena dari 11 anak baru 5 anak yang berada pada kriteria sangat baik, 4 anak berada pada kriteria baik, dan 2 anak berada pada kriteria cukup. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan lanjutan pada siklus III.

Hasil evaluasi dan hasil diskusi antara mahasiswa dan guru kelas menunjukkan beberapa hal yang dapat direfleksikan kedalam tindakan selanjutnya, agar proses pelaksanaan pembelajaran kemampuan bercerita anak di kelompok A2 TK Labschool UNESA 1 dapat lebih



meningkat lagi kualitas pembelajarannya. Hasil refleksi tersebut yaitu : Masih adanya anak yang kurang percaya diri.

Pada siklus III diharapkan bias ditindak lanjuti dengan cara memotivasi anak dengan pemberian reward seperti pujian, dan menggunakan gambar yang lebih menarik lagi, agar anak lebih semangat dalam bercerita. Dengan demikian kemampuan bercerita anak menunjukkan perubahan signifikan, yaitu dari kurang menjadi cukup, dari cukup menjadi baik, dan dari baik menjadi sangat baik, sesuai dengan kriteria atau target yang telah ditentukan yaitu 75%. Tindakan siklus III dilaksanakan dalam satu pertemuan, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 April 2023 mulai jam 07.30 sampai dengan jam 10.00 WIB, dengan tema air, udara, api sub tema udara topic ciri-ciri udara. Pada siklus tiga anak menceritakan gambar dengan tema naik balon udara. Anak menceritakan tentang gambar apa yang dilihatnya.



Gambar 3. Menceritakan gambar tema udara

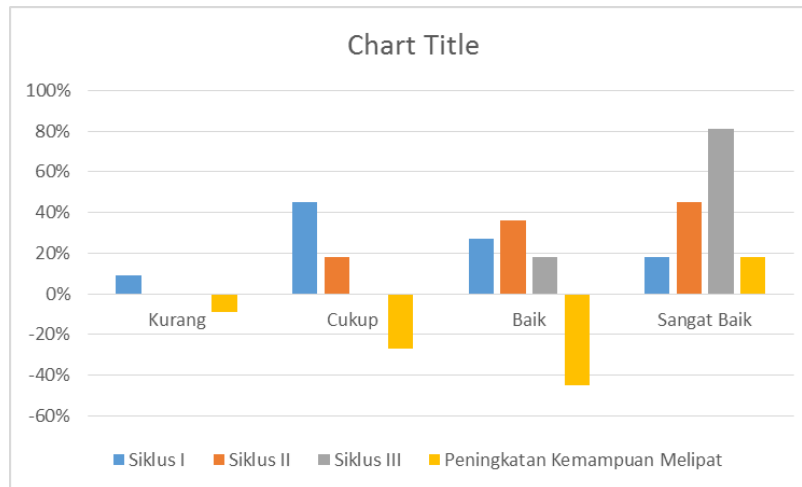
Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak pada siklus III yaitu, anak-anak sudah paham tentang kegiatan yang dilakukan. Dalam siklus III ini guru memberikan reward dengan pujian pada setiap anak ketika bercerita. Adapun uraiannya sebagai berikut :

Table 4. Kemampuan bercerita siklus III

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	75,01 – 100,00	9	81 %
Baik	50,01 – 75,00	2	18 %
Cukup	25,01 – 50,00	0	0 %
Kurang	00,00 – 25,00	0	0%
Jumlah		11	100%

Jika dilihat perolehan skor kemampuan bercerita anak kelompok A2 di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan bercerita anak yang dominan terdapat pada kategori sangat baik

yaitu sebesar 81%, sedangkan kemampuan bercerita anak pada kategori baik sebesar 18%. Dengan demikian dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak sudah mencapai indicator/target keberhasilan 75%. Dari 11 anak sudah terdapat 9 anak yang berada pada kriteria sangat baik, dan terdapat 2 anak pada kriteria baik, sehingga tindakan dihentikan.



Gambar 4. Presentase Peningkatan Kemampuan Bercerita

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita anak kelompok A2 melalui kegiatan bercerita dengan gambar seri dari Siklus I, Siklus II, dan Siklus III ada peningkatan yang signifikan yaitu pada Sangat Baik meningkat 18%, sedangkan Baik berkurang 45%, Cukup berkurang 27%, dan Kurang menurun 9%.

Hasil penelitian tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pada anak dapat ditingkatkan melalui gambar seri. Anak pada usia 4 tahun memiliki kemampuan mengucapkan sebagian besar kata dalam Bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasai anak telah berkembang mencapai 1.500 kata dan akan bertambah lagi sekitar 1.000 kosakata. Anak dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relatif kompleks hingga 8 kata per kalimat (Siti Aisah, dkk., 2011: 6.8). Selanjutnya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 bahwa anak usia dini harus dilatihkan bercerita menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa Taman Kanak-kanak, yaitu agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi verbal dan non verbal secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia. Dengan kemampuan tersebut, maka dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita dapat ditingkatkan melalui gambar seri, Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bercerita anak yang Kurang 1 anak (9%) pada siklus I, dan pada siklus II dan III (0%), artinya kriteria kurang menurun 9%. Kemampuan bercerita anak yang mencapai kategori Cukup 5 anak (45%) pada siklus 1, Pada siklus II 4 anak (36%), dan pada siklus III (0%), artinya kriteria cukup berkurang 27%. Kemampuan bercerita anak pada kategori Baik 3 anak (27%) pada siklus I, pada siklus II 4 anak (36%), dan pada siklus III 2 anak (18%), artinya kriteria baik berkurang 45%. Kemampuan



bercerita anak yang mencapai kategori Sangat Baik 2 anak (18%), pada siklus II 5 anak (45%), dan pada siklus III 9 anak (81%), artinya kriteria sangat baik meningkat 18%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Indonesia, S. *Kajian Indikator 2011-Indikator Anak Indonesia 2011*. Statistics Indonesia.
- Muspawi, M., Suryani, I., & Rahayu, A. Y. (2020). Penerapan Permainan Scrabble Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 1-9.
- Puspitasari, E. (2012). Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 67-76.
- Rosmala, D., Hidayati, A. N., & Abdullah, F. (2021). Early language development of a child with expressive language disorder: A parents' narration. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 8(1), 86-96.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020, November). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 1-7).
- Sugianto, R. (2022). Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013. *YASIN*, 2(3), 351-360.
- Suhartono. (2005). *Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Y. N. (2012). Konsep Pendidikan Dasar Anak Usia Dini.